

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menetapkan konsep dasar untuk studi, seperti mendefinisikan masalah, ruang lingkup studi, tujuan studi, ruang lingkup kontribusi penelitian, literatur yang relevan, lensa teoretis, desain penelitian awal, dll. Kesenjangan paling signifikan adalah bahwa studi tentang naskah Al-Qur'an Nusantara lebih terkonsentrasi pada deskripsi fisik naskah, dan sedikit memberi perhatian pada ideologis yang menjadi dasar paksaan untuk menerjemahkan. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut, serta menunjukkan bahwa naskah bukanlah artefak kehidupan yang mati dari peradaban.

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan benda tidak menentukan nilai sebuah naskah. Naskah ini merupakan sumber primer yang khas untuk memahami perkembangan gagasan, alur pengetahuan, serta tingkat kesinambungan dan perubahan budaya (dkk. Baried, 1985, p. 107). Naskah juga merupakan salah satu bukti bahwa suatu bangsa pernah memiliki, memelihara, dan menjalankan tradisi kesusastraan sekaligus peradaban intelektual dalam proses berkembang (Oman Fathurahman, 2011, p. 6).

Dalam tradisi Islam, penulisan manuskrip Al-Qur'an memiliki kepedulian di luar kebiasaan keagamaan sederhana. Manuskrip Al-Qur'an membantu mencapai pelestarian Al-Qur'an dan melibatkan pembaca Al-Qur'an dalam praktik spiritual dan estetika dakwah. Warisan ini juga memerlukan pembagian qirā'āt, dabt, dan *rasm* yang dirancang untuk menjaga kualitas dan melestarikan warisan hafalan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Al-Suyuthi, 1988, pp. 182–285). Ketika Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah di dunia, termasuk Asia Tenggara, tradisi Penulisan mushaf turut berkembang dengan corak lokal masing-masing. Melalui kegiatan Penulisan, penerjemahan, dan penghiasan mushaf, para ulama Nusantara berusaha menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang mudah diterima masyarakat (Abdul Muhyi, Umar, Thib Raya, & Hasan, 2023, p. 5). Tradisi

ini memperlihatkan adanya interaksi antara teks suci dan budaya lokal, yang menghasilkan corak as pada mushaf Nusantara, baik dalam aspek artistik, bahasa, maupun konteks sosialnya.

Sejak abad ke-13, Penulisan mushaf di Nusantara dilakukan oleh ulama, santri, dan juru tulis istana menghasilkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai salinan teks, tetapi juga sebagai seni religius dengan iluminasi indah. Mushaf dengan demikian menjadi simbol perpaduan antara teks wahyu dan ekspresi budaya lokal (Ali Akbar, 2019a, p. 45). Pada abad ke-17 hingga ke-19, pusat-pusat Penulisan mushaf di Nusantara berkembang pesat, terutama di daerah-daerah seperti Aceh, Palembang, Yogyakarta, Cirebon, dan Banten. Dari masa ini lahir berbagai mushaf berharga yang kini tersimpan di museum, pesantren, dan koleksi pribadi ulama. Mushaf-mushaf tersebut memperlihatkan variasi dalam *rasm*, iluminasi, dan penerjemahan *interlinear* menggunakan bahasa lokal seperti Jawa atau Sunda dengan aksara Arab Pegon (Gallop, 2013, pp. 23–25). Tradisi penerjemahan *interlinear* ini memperlihatkan upaya para ulama dalam menjembatani bahasa wahyu dengan bahasa umat, agar makna Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat awam tanpa kehilangan kesakralannya.

Laporan penelitian Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI tahun 2011–2014 mencatat setidaknya terdapat 442 mushaf kuno yang tersebar di berbagai daerah Indonesia, meskipun jumlah sebenarnya diduga lebih banyak karena sebagian masih disimpan secara pribadi (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2014b, p. 23). Data tersebut menunjukkan betapa kayanya tradisi Penulisan mushaf di Nusantara, namun sekaligus menandakan masih banyak manuskrip yang belum mendapatkan perhatian akademik secara memadai. Penelitian mushaf kuno di Indonesia selama ini masih didominasi pendekatan kodikologi (aspek fisik naskah) dan tekstologi (struktur dan variasi bacaan). Meski penting, mayoritas kajian tersebut hanya pada deskripsi teknis dan mengabaikan aspek ideologi penerjemahan padahal ketika sebuah mushaf memuat terjemahan lokal, aspek ini menjadi krusial untuk dikaji.

Inventarisasi LPMQ mencatat tradisi Penulisan mushaf Nusantara telah berlangsung sejak akhir abad ke-13, dengan mushaf tertua di Asia Tenggara berasal

dari Johor 1606 M dan mushaf tertua di Indonesia dari Aceh berbahan *daluang*. Temuan-temuan baru di berbagai daerah seperti mushaf abad ke-17 di Balimenegaskan bahwa pendokumentasian mushaf kuno Indonesia masih jauh dari tuntas. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan terhadap manuskrip-manuskrip yang masih tersimpan secara pribadi di masyarakat (Kompas TV, 2026). Data-data terbaru ini menegaskan bahwa upaya pendokumentasian mushaf kuno Indonesia masih jauh dari kata tuntas, dan membuka peluang besar bagi penelitian-penelitian lanjutan, termasuk terhadap manuskrip-manuskrip yang masih tersimpan secara pribadi di masyarakat seperti Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka (yang selanjutnya disebut MQTLM). Penemuan Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka (MQTLM) bermula dari arahan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Jakarta saat penulis melaksanakan program magang di lembaga tersebut. LPMQ mendorong pemetaan naskah kuno di pedalaman Jawa Barat yang selama ini belum terakademisasi. Menindaklanjuti arahan itu, penulis melakukan penelusuran lapangan yang difasilitasi oleh jejaring Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kabupaten Majalengka. Kolaborasi inilah yang mengantarkan penulis menemukan mushaf kuno tak terpublikasi warisan keluarga Kuwu Hormat Ridwanudin di Desa Pageraji.

Ideologi terjemahan ini merupakan sebuah kekosongan (celah penelitian) yang cenderung diabaikan oleh peneliti mushaf Nusantara. Pemilihan kata merupakan aspek penting dalam menerjemahkan Al-Qur'an yang tidak pernah bersifat netral, dengan setiap item leksikal mengandung pilihan penerjemah yang paling mengarahkan secara sosial, politik, dan teologis (Fitria Gunawan, 2022, p. 48). Pertimbangan istilah *Malik*, yang dapat diterjemahkan sebagai “Ratu,” atau “penguasa.” Variasi terakhir ini menunjukkan bagaimana, sebagai sebuah ideologi yang melampaui pergeseran bahasa sederhana, terjemahan berpotensi mengubah pola pikir komunitas keagamaan terhadap ajaran keimanan.

Urgensi kajian ideologi dalam terjemahan Al-Qur'an semakin mengemuka, mengingat setiap produk terjemahan merefleksikan posisi epistemologis dan kepentingan sosial penerjemah. Studi Hotimah misalnya, membuktikan adanya pengaruh ideologi dalam terjemahan versi UII melalui prinsip penyempurnaan

bahasa, feminisme, dan kepekaan gender (Hotimah, 2025, p. 25). Penelitian Farahdiba tentang Al-Qur'an tiga bahasa di Thailand bahkan membuktikan bahwa dua terjemahan dalam mushaf yang sama dapat merepresentasikan poros keagamaan berbeda tekstualis Salafi versus metaforis Sunni-Syafi'i yang dibangun melalui paradigma, konteks, dan audien (Farahdiba, 2025, p. 102). Bahkan dalam skala nasional, penelitian Supriadi (2019) terhadap tiga edisi terjemahan Kementerian Agama (1969, 1990, dan 2002) membuktikan adanya pergeseran ideologis negara ke arah yang ramah *gender* (Supriadi, 2019, pp. 1–28).

Dalam konteks ideologi penerjemahan, Jajang Rohmana menegaskan bahwa penerjemahan teks Al-Qur'an selalu melibatkan negosiasi antara bahasa wahyu dan kepentingan sosial-politik penerjemah. Melalui pengalaman proyek penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Sunda, ia menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan gaya bahasa tidak pernah netral, tapi menjadi arena pertemuan antara tafsir keagamaan dan ideologi budaya lokal (Jajang A. Rohmana, 2020).

Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini mengarahkan perhatian pada sebuah manuskrip Al-Qur'an berterjemah milik Ridwanudin yang berada di Desa Pageraji, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Manuskrip ini merupakan warisan turun-temurun dari leluhurnya, Tubagus Latifuddin, seorang ulama berpengaruh di wilayah tersebut pada abad ke-18. Berdasarkan informasi dari keluarga pewaris, manuskrip ini termasuk koleksi penting yang dijaga secara turun-temurun dan menjadi simbol spiritual keluarga ulama di daerah Maja (Keluarga Ridwanudin, 2025). Tradisi pewarisan semacam ini menunjukkan kuatnya ikatan antara teks wahyu dengan jaringan ulama lokal, sekaligus menggambarkan bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan dan spiritualitas.

Manuskrip Latifuddin diperkirakan ditulis abad ke-18 dengan kemiripan gaya mushaf Keraton Kasepuhan Cirebon. Secara fisik, naskah ini masih terawat baik, menggunakan tinta hitam dengan aksan merah pada tanda waqaf, serta iluminasi sederhana di awal surah. Keistimewaan utamanya adalah terjemahan *interlinear* bahasa Jawa Pegon, yang tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan praktis makna ayat, tetapi juga merefleksikan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam budaya lokal di mana setiap pilihan kata mencerminkan ideologi penerjemah

dalam menjembatani wahyu dengan realitas sosial masyarakat (Anam et al., 2022, p. 152). Terjemahan Pegon dalam mushaf ini dapat dibaca sebagai bentuk tafsir lokal yakni interpretasi yang lahir dari situasi sosial, politik, dan religius tertentu. Melalui terjemahan tersebut, penerjemah berupaya menjembatani teks Al-Qur'an dengan kehidupan umat Islam di tanah Jawa (O Fathurahman, 2022, p. 89). Fenomena ini sangat penting untuk dikaji karena membuka ruang pemahaman baru secara mikro-historis mengenai proses penetrasi Islamisasi dan pembentukan identitas keislaman di lingkungan pesantren pedalaman kaki Gunung Ciremai, Majalengka, yang menjembatani tradisi keraton dengan kearifan masyarakat agraris.

Penelitian ini menemukan anomali kronologis pada manuskrip: angka tahun 1658 di sampul naskah tidak mungkin Masehi karena bertentangan dengan biografi Syekh Abdul Muhyi (lahir 1650 M) selaku kakek Tubagus Latifuddin. Dengan perspektif penanggalan Jawa (Anno Javanico), tahun 1658 AJ bertepatan dengan 1734 M periode yang sinkron dengan masa hidup Tubagus Latifuddin sebagai generasi ketiga Syekh Abdul Muhyi. Dengan demikian, penelitian terhadap manuskrip ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan karakteristik fisik dan isi teksnya, tetapi juga berupaya menyingkap lapisan ideologis yang tersirat di balik terjemahannya. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dan dimaknai oleh masyarakat Jawa, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi sebagai salah satu varian khazanah tafsir lokal yang memperkaya mosaik pemikiran Islam di Nusantara, khususnya pada jejaring ulama Tarekat Syathariyah di Jawa Barat abad ke-18.

Penelitian terhadap manuskrip Al-Qur'an seperti Latifuddin ini memiliki arti penting, tidak hanya bagi kajian filologi dan kodikologi, tetapi juga bagi penguatan studi tafsir dan ideologi penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Dalam konteks akademik, penelitian ini akan memperluas cakrawala pemahaman tentang dinamika penerjemahan kitab suci dalam tradisi Islam Nusantara. Melalui analisis kodikologi, tekstologi, dan ideologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga ditafsirkan dan dimaknai secara lokal (Venuti, 2017, pp. 18–20).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan filologi dan studi terjemahan untuk mengkaji naskah secara komprehensif. Filologi digunakan untuk menelusuri sejarah dan aspek fisik naskah, sementara studi terjemahan difokuskan untuk mengungkap ideologi serta nilai di balik teks. Dengan metode ini, kajian melampaui deskripsi fisik menuju pemahaman signifikansi teks dalam konteks Qur'ani dan budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Majalengka berperan aktif dalam transmisi dan penafsiran wahyu. Dengan demikian, penyalinan dan penerjemahan mushaf merupakan bentuk partisipasi intelektual masyarakat yang berkontribusi pada khazanah peradaban Islam Nusantara.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki nilai religius dan spiritual yang tinggi. Melestarikan manuskrip Al-Qur'an berarti turut menjaga warisan intelektual dan spiritual umat Islam. Dengan meneliti dan merawatnya, generasi sekarang turut meneladani semangat *hifz al-Qur'an* menjaga dan memuliakan wahyu Allah melalui ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya (Ali Akbar, 2022, p. 7). Berdasarkan keseluruhan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul: **“Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka : Analisis Kodikologi, Tekstologi, Ideologi.”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menghasilkan Rumusan masalah yang menjadi arah dari keseluruhan proses kajian, di antaranya:

1. Bagaimana asal-usul serta latar belakang historis Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka MQTLM dari Desa Pageraji Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana karakteristik kodikologi dan tekstologi yang terdapat pada MQTLM?
3. Bagaimana karakteristik ideologi penerjemah yang terdapat dalam MQTLM?
4. Bagaimana kontribusi MQTLM terhadap pengembangan studi kodikologi, tekstologi, dan mushaf Al-Qur'an di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah tersebut, Maka penelitian ini menghasilkan beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul dan latar belakang historis MQTLM dari Maja, Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui karakteristik kodikologi dan tekstologi pada MQTLM.
3. Untuk mengetahui karakteristik ideologi penerjemah pada MQTLM.
4. Untuk mengetahui kontribusi MQTLM terhadap pengembangan studi kodikologi, tekstologi dan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, kajian terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terjemah Latifuddin Majalengka (MQTLM) diarahkan untuk memberi kontribusi pada pengembangan ilmu sekaligus pemanfaatannya dalam konteks sosial. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua ranah, yaitu teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian '*Ulūm al-Qur'ān*', khususnya melalui penerapan kodikologi dan tekstologi pada manuskrip. Pendekatan yang digunakan tidak hanya pada deskripsi fisik dan teks, tetapi menggabungkannya dengan analisis ideologi penerjemahan. Model analisis lintas disiplin ini membuka peluang pengembangan studi serupa pada mushaf Nusantara lainnya. Selain itu, penelitian ini turut mengisi kekosongan kajian terkait tradisi terjemahan Al-Qur'an beraksara Jawa Pegon yang masih terbatas dibahas dalam ranah akademik.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi penulis, kajian ini menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat kemampuan analisis sekaligus memperluas pemahaman terhadap warisan intelektual Islam Nusantara. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian manuskrip sebagai bagian dari sejarah dan identitas keilmuan lokal. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dijadikan rujukan awal untuk pengembangan penelitian terkait manuskrip, tafsir lokal, maupun ideologi penerjemahan. Sementara itu, bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, temuan

penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program pelestarian naskah, baik melalui digitalisasi, konservasi, maupun integrasi kajian manuskrip ke dalam sistem pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian, tinjauan pustaka penting untuk digunakan sebagai acuan atau rujukan utama untuk penelitian. Tinjauan ini biasanya berisi telaah dan intisari dari penelitian, dan harus diperhatikan untuk menghindari menggunakan subjek penelitian yang sama berulang kali. Penulis akan menggunakan beberapa karya tulis sebagai referensi awal yang berkaitan dengan penelitian penulis berdasarkan tema yang dibahas:

Pertama, Jauharah Khairun Nisa yang Meneliti “manuskrip mushaf Al-Qur’an koleksi Toni Setiadi” dengan tujuan: Menelusuri asal-usul manuskrip tersebut, Menganalisis aspek kodikologi, Menganalisis aspek tekstologi dan Melihat kontribusinya terhadap kajian mushaf Indonesia (Nisa, 2025). Metode yang digunakan kualitatif deskriptif-analitis, sumber primer literatur dan manuskrip Toni Setiadi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; model Oman Fathurahman (7 tahapan) digunakan untuk menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip tersebut ditulis menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* bunga lili. Itu dibuat di Belanda sekitar tahun 1857, dan memiliki 358 halaman dengan 15 baris per halaman. Dia menggunakan *khats* naskhi untuk menulis dalam bahasa Arab. Terdapat iluminasi floral dan *rasm* Utsmani, serta tanda-tanda seperti waqaf, tajwid, maqra, ruku, dan ayat sajdah. Kecuali lima surah yang berbeda, kontribusinya penting menambah data mushaf Nusantara terutama mushaf koleksi perorangan dan memperlihatkan unsur lokal dan material Eropa dalam mushaf Nusantara. Kesamaan dengan penelitian saya: fokus kodikologi dan tekstologi, analisis *rasm*, asal-usul manuskrip; perbedaan: objek berbeda, lokasi berbeda, mungkin usia, jenis bahan mungkin beda dan mungkin variasi *rasm*/iluminasi lokal berbeda.

Kedua, Artikel “Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura” oleh K. Alim 2023. Mengangkat manuskrip mushaf kuno di Madura

dengan tujuan: mengungkap aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf kuno Madura, sebagai upaya memperkaya dokumentasi mushaf nusantara; metode penelitian kualitatif (observasi naskah, dokumentasi, analisis deskriptif); sumber data manuskrip-manuskrip mushaf di Madura. Hasilnya menunjukkan bahwa manuskrip ini berumur sekitar 80 tahun, dengan iluminasi floral sederhana yang dominan hijau, *khat* naskhi yang dominan, *rasm campuran (rasm Utsmani dan rasm imlai/istilahi)*, dan tanda baca dan waqaf yang hampir sama dengan mushaf standar Indonesia. Sebagai kesimpulan, mushaf Madura menunjukkan tradisi lokal dalam hal estetika dan *rasm*, tetapi juga mengadopsi mushaf standar nasional (Alim, 2023). Kesamaannya: penggunaan kombinasi *rasm*, analisis estetika dan iluminasi, dan fungsi tekstologi dan kodikologi; perbedaan: usia relatif lebih muda (sekitar 80 tahun), lokasi dan komunitas yang berbeda (Madura versus Majalengka), dan kemungkinan penggunaan bahan dan gaya iluminasi yang berbeda.

Ketiga, Skripsi Tuan Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh Al-Jufri “Analisis atas Pemakaian *Rasm dan qira’at*” oleh Imdad, UIN Surakarta bertujuan: mengetahui karakteristik manuskrip tersebut. Metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan, edisi naskah tunggal, menggunakan sumber primer manuskrip MAA.015 dan sumber sekunder literatur. Hasil: manuskrip memakai dua *rasm (Utsmani dan imlā’)*, dengan penggunaan yang tidak selalu konsisten; penggunaan *tanda waqaf, qira’at* tertentu (beberapa variasi); karakter manuskrip unik dalam simbol, tanda *qira’at*. Kesimpulannya manuskrip tersebut merupakan perpaduan tradisi *rasm* Utsmani dan lokal, memperlihatkan variasi dalam *qira’at* yang bisa menjadi data penting kajian mushaf Nusantara (Imdad, 2023). Kesamaan: sama-sama analisis *rasm* & tekstologi, fokus manuskrip tunggal; perbedaan: jenis variasi *qira’at* mungkin berbeda, lokasi dan latar sejarah berbeda dari Latifuddin, serta mungkin manuskrip Ini memiliki histori lokal yang unik di Majalengka.

Disertasi atau tesis yang relevan: “Analisis Penggunaan Tanda Baca Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro Perspektif Ilmu Ḍabt” oleh Hanifatul Asna 2022, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode: kualitatif, sumber primer manuskrip, analisis literatur. Hasil: manuskrip memiliki dasar yang cenderung mengikuti kaidah Abū Dāwud; persamaan penggunaan tanda-

harakat/shakal, saktah, tanwīn, mad, tashdīd; tapi ada variasi dan ketidakkonsistenan; kondisi manuskrip fisik dan estetika memengaruhi cara baca. Kesimpulan: manuskrip tersebut penting untuk memperlihatkan bagaimana tradisi lokal Nusantara berinteraksi dengan kaidah klasik ilmu Al-Qur'an (*rasm*, tanda baca) (Asna, 2022). Kesamaan: penelitian ini juga akan memeriksa aspek *rasm* & tanda baca/waqaf dan bagaimana manuskrip lokal memperlihatkan interaksi tradisi; perbedaan: masa penulisan beda, latar pesantren/keraton/masjid beda.

Kelima, Selain itu, artikel “The Quran Manuscripts in Indonesia: A Historical Review” oleh Dedi Kuswandi, Abdul Rohman, Ghazi Abdullah Muttaqien 2024 (Kuswandi, Rohman, & Muttaqien, 2024). Meninjau sejarah dan kodikologi mushaf-mushaf di Nusantara secara keseluruhan, dengan tujuan: memetakan asal-usul, evolusi, variasi regional manuskrip Qur'an Nusantara; metode: studi literatur, analisis variasi material, tulisan, dekorasi manuskrip yang ada; hasil: manuskrip di Nusantara sangat beragam dalam bahan (kertas Eropa, *daluang*, kertas lokal), gaya tulisan (*khat*), iluminasi dan *Rasm* pengaruh lokal dan pengaruh kolonial/eksternal tampak; kesimpulan: kebutuhan pelestarian dan penelitian lebih lanjut manuskrip manuskrip daerah terpencil. Kesamaan: usaha memperluas data mushaf Nusantara, aspek asal-usul dan kontribusi; perbedaan: penelitian ini lebih spesifik pada satu manuskrip Latifuddin, sementara artikel ini umum/panoramik.

Keenam, Skripsi “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hasan Munawi dari Nglipar Gunungkidul” oleh MR Hidayat 2022. Mengkaji manuskrip Hasan Munawi di Gunungkidul, dengan tujuan: menggambarkan karakteristik manuskrip dari segi kodikologi dan tekstologi; metode: penelitian kualitatif, observasi langsung naskah, wawancara narasumber lokal, dokumentasi; analisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil: Manuskrip tunggal, bahan naskah fisik separuh utuh, *khat naskhi*, *rasm Utsmani* dominan, tanda baca dan waqaf ada, iluminasi minimal, dan tidak ada nomor halaman atau ayat di banyak bagian. Asal manuskrip tidak tercantum secara jelas dalam kolofon, tetapi diwariskan secara lisan. Manuskrip ini penting sebagai dokumentasi tradisi lokal penyusunan mushaf di wilayah Gunungkidul; memberikan wawasan bagaimana cara adaptasi lokal terhadap praktik mushaf standar (Hidayat, 2022). Kesamaan:

fokus pada kodikologi dan tekstologi, manuskrip lokal, aspek bahan dan warisan; perbedaan: manuskrip ini mungkin memiliki kolofon, cerita tertulis, atau gaya lokal yang berbeda; bahan yang digunakan mungkin berbeda; konstelasi *rasm* dan variasinya mungkin berbeda; dan bahan kertas atau tinta mungkin berbeda.

Ketujuh, Tesis atau disertasi yang dapat dicantumkan ialah “Konsistensi *Rasm* Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat Studi Mushaf Koleksi Drs. Sufyan Mubarak” oleh ML Karomah 2025, UIN Malang. Tujuan: menilai konsistensi penggunaan *rasm* dalam mushaf Sulawesi Barat; metode: kualitatif, observasi manuskrip, analisis teks, dokumentasi; hasil: menunjukkan bahwa meskipun *rasm Utsmani* dominan, terdapat ketidakselarasan dalam penerapan *rasm* (penambahan/*hadf*) dan penulisan tanda baca; manuskrip menunjukkan integrasi tradisi lokal dalam bentuk dekoratif dan simbol tanda baca; kesimpulan bahwa manuskrip tersebut penting sebagai data varian *rasm* dan pentingnya penelitian lanjut untuk dokumentasi varian mushaf di daerah-daerah terpencil (Karomah, 2025). Kesamaan: Studi ini mungkin juga menunjukkan konsistensi *rasm* dan variasi lokal; perbedaan: manuskrip dan lokasi berbeda; manuskrip Latifuddin menunjukkan variasi yang berbeda dibandingkan dengan Sulawesi Barat.

Kedelapan, studi yang dilakukan oleh F. Gunawan 2022 dalam artikelnya “The Ideology of Translators in Quranic Translation” berfokus pada bagaimana kecenderungan ideologis penerjemah berpengaruh terhadap pilihan diksi dan strategi terjemahan dalam sejumlah versi Al-Qur’an berbahasa Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan teori ideologi dalam penerjemahan (Venuti; Munday) serta kerangka Critical Discourse Analysis (CDA) untuk membaca muatan ideologis di balik bahasa. Metodenya berupa analisis kualitatif terhadap teks terjemahan, perbandingan variasi leksikal, dan pengujian silang dengan dokumen kebijakan penerbitan. Temuan riset ini mengindikasikan bahwa teknik penerjemahan seperti amplifikasi, modulasi, serta penggunaan padanan lokal secara konsisten mengarah pada representasi ideologi tertentu. Dalam pembahasan, Gunawan menekankan bahwa penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia tidak berdiri netral, tetapi sangat terkait dengan lembaga keagamaan, pola pendidikan Islam, serta karakter pembaca (Fahmi Gunawan, 2022). Keterhubungannya sama-sama

menelusuri ideologi penerjemah melalui teknik terjemahan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek: penelitian Gunawan menelaah produk cetak modern, sementara penelitian ini mengkaji manuskrip tradisional.

Selanjutnya ada penelitian J.A. Rohmana 2024 dengan judul “Qur’an Translation and Reformist Da‘wa: Ideology, Praxis and Textuality” menyoroti fungsi terjemahan Al-Qur’an dalam gerakan dakwah reformis di Jawa Barat. Kajian ini berlandaskan teori ideologi wacana religius serta translational activism, dengan metode studi kasus historis-kualitatif: meliputi analisis teks terjemahan dari periode reformasi, arsip organisasi dakwah, serta wawancara dengan aktor lapangan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi penerjemahan reformis menggabungkan dua pola: asingisasi pada istilah teologis untuk menjaga otoritas teks Arab, dan domestikasi pada penjelasan praktis agar lebih mudah diterima masyarakat (Rohmana, 2024, pp. 48). Diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan bukan hanya alat transfer bahasa, tetapi juga medium penyebaran ideologi sekaligus sarana mobilisasi sosial. Kesamaannya dengan penelitian ini yaitu berusaha menyingkap ideologi penerjemah melalui strategi terjemahan, sementara perbedaannya, penelitian Rohmana fokus pada dakwah reformis kontemporer, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada ideologi pesantren lokal.

Berikutnya, “Mushaf Al-Qur'an membantu warisan budaya Nusantara dalam hal keagamaan dan pengembangan tulisan dan pendidikan Islam”. Menurut Zulkifli 2022 dalam bukunya yang berjudul "Mushaf Al-Qur'an sebagai Kontribusi Kebudayaan dalam Islam Nusantara". Dengan menggunakan metode analisis budaya dan sejarah, Zulkifli meneliti lebih dalam bagaimana Mushaf yang ditulis dengan tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan generasi berikutnya (Zulkifli, 2022). Studi ini menunjukkan bahwa Mushaf menjadi alat utama untuk mengajarkan Al-Qur'an dan menjaga keutuhan budaya Islam di berbagai daerah Nusantara, termasuk Majalengka. Kontribusi Mushaf terhadap pendidikan dan kebudayaan adalah topik yang sama dalam penelitian ini dan penelitian Latifuddin.

Berdasarkan pemetaan terhadap sebelas penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tentang manuskrip MQTLM memiliki posisi yang

jelas dan signifikan. Pertama, dari aspek objek, manuskrip ini belum pernah dikaji secara akademik. Kedua, dari aspek metodologi, penelitian ini mengintegrasikan tiga pendekatan (kodikologi, tekstologi, dan ideologi) yang jarang dilakukan secara simultan. Ketiga, dari aspek tematik, penelitian ini memperluas kajian ideologi penerjemahan yang selama ini terbatas pada produk cetak modern ke ranah manuskrip tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari sisi objek, metode, maupun tema kajian.

F. Kerangka Berpikir

Aspek historis menelusuri asal-usul Penulisan dan jaringan ulama yang melatarbelakangi keberadaan manuskrip. Aspek fisik dan teks terdiri atas analisis kodikologi (aspek material naskah) dan tekstologi (struktur internal teks) dengan membandingkannya pada Mushaf Standar Indonesia (MSI). Aspek ideologi penerjemahan menggunakan dua pisau analisis: teori Nida untuk melihat kecenderungan kesepadanan formal atau dinamis, dan teori Venuti untuk mengungkap orientasi domestikasi atau foreignisasi. Ketiga Aspek ini berintegrasi menghasilkan temuan penelitian tentang karakteristik manuskrip, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengayaan khazanah mushaf Nusantara dan pengembangan model analisis integratif.

Asal-usul Penulisan Mushaf Al-Qur'an Latifuddin dari Majalengka, tidak dapat dilepaskan dari tradisi Penulisan mushaf di pesantren Jawa Barat abad ke-18. Penulisan (*istinsakh al-mushaf*)/Penulisan pada masa itu merupakan aktivitas teknis untuk menggandakan teks suci, tetapi juga sebuah mekanisme untuk menjaga legitimasi keilmuan dan otoritas ulama lokal (Fedeli, 2012, p. 4). Praktik Penulisan memberi pesan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dijaga melalui hafalan, juga diwariskan dalam bentuk manuskrip tertulis. Karena itu, mushaf Latifuddin layak diposisikan sebagai bagian dari rantai panjang tradisi intelektual Islam di Nusantara yang tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah sosial dan pesantren.

Kajian kodikologi dan tekstologi menjadi kunci untuk mengungkap karakteristik mushaf ini secara lebih mendalam. Kodikologi sendiri didefinisikan sebagai studi filologis yang menitikberatkan pada aspek fisik manuskrip, seperti

bahan kertas, tinta, bentuk aksara, format penulisan, hingga iluminasi (Fathurrahman, 2023, p. 32). Sementara itu, tekstologi berfokus pada isi teks, meliputi struktur bahasa, varian bacaan, dan pola transmisi Penulisan (Ali Akbar, 2019b, p. 56). Mushaf Latifuddin memperlihatkan ciri khas mushaf Nusantara abad ke-18 penggunaan aksara Pegon, kertas lokal, iluminasi sederhana, serta konsistensi dalam penerapan *rasm 'Utsmani* meskipun ada sedikit variasi. Hal ini mendukung temuan François Déroche bahwa variasi *rasm* dan tata letak dalam mushaf kuno kerap mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Penulisnya (Déroche, 2009, pp. 34–38). Dengan demikian, analisis kodikologi dan tekstologi tidak hanya memberi deskripsi teknis, tetapi juga membuka ruang pemahaman tentang hubungan mushaf dengan identitas budaya Penulisnya.

Lebih jauh, aspek ideologi penerjemahan juga penting untuk diperhatikan, khususnya karena mushaf ini disertai terjemahan *interlinear* Jawa Pegon. Ideologi penerjemahan dipahami sebagai seperangkat nilai atau orientasi tertentu yang memengaruhi penerjemah dalam memilih strategi, diksi, dan gaya bahasa (Munday, 2016, p. 67). Dalam mushaf Latifuddin, misalnya, istilah *malikan* diterjemahkan sebagai “ratu” atau “keratuan”, yang memberi kesan legitimasi politik lokal. Pemilihan kosakata Jawa menunjukkan adanya kecenderungan domestikasi, yakni strategi penerjemahan yang mendekatkan teks sumber dengan budaya pembaca (Nida, 1964, p. 120). Lawrence Venuti menegaskan bahwa domestikasi bukan hanya strategi linguistik, tetapi juga tindakan ideologis karena berusaha menyelaraskan teks dengan horizon sosial pembaca (Venuti, 2017, pp. 18–20). Istilah "horizon sosial" ini merujuk pada keseluruhan latar belakang pengetahuan, nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, serta ekspektasi yang dimiliki oleh masyarakat pembaca terhadap suatu teks. Dengan demikian, penerjemahan Pegon dalam mushaf ini dapat dipahami bukan semata-mata sebagai translasi literal, melainkan juga sebagai bentuk tafsir ideologis yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Jawa Barat pada abad ke-18.

Kontribusi mushaf Latifuddin terhadap kajian mushaf Al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dari dua Aspek utama. Pertama, secara akademik, mushaf ini memperkaya data kodikologi dan tekstologi, sehingga menambah variasi

katalog mushaf Nusantara yang selama ini lebih banyak berpusat pada kawasan Aceh, Cirebon, dan Palembang. Kedua, dari sisi tafsir Nusantara, terjemahan Pegon berfungsi sebagai tafsir praktis yang memudahkan masyarakat awam memahami Al-Qur'an. Khairul Anam dalam artikelnya mengutip Islah Gusmian yang menegaskan bahwa terjemahan lokal selalu sarat dengan ideologi budaya, di mana penerjemah berupaya menjembatani teks Arab dengan kondisi sosial masyarakat setempat.(Anam et al., 2022)

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek analitis untuk menjawab fokus kajian secara menyeluruh. Pertama, dari sisi historis. Kedua, ditinjau dari fisik dan teks (struktur teks) menggunakan pendekatan filologi Oman Fathurahman. Ketiga, aspek ideologi penerjemahan menelaah pilihan leksikal terjemah Pegon dengan teori *equivalence* Eugene Nida serta konsep domestikasi dan Foreignisasi Lawrence Venuti. Melalui integrasi ini, mushaf koleksi Ridwanudin dipahami sebagai tafsir lokal yang merefleksikan interaksi antara wahyu, otoritas ulama, dan konteks sosial masyarakat.

Objek Utama	Aspek Analisis	Metode / Teori	Fokus & Indikator	Tujuan & Kontribusi
Mushaf Al-Qur'an Terjemah Latifuddin (Majalengka, Abad ke-18)	Historis	Penelusuran Sejarah Historis	Asal-usul penulisan dan jaringan ulama Mekanisme menjaga legitimasi keilmuan dan otoritas lokal.	Menempatkan mushaf dalam rantai tradisi intelektual Islam Nusantara.
	Fisik & Teks Filologi	Kodikologi (Fathurrahman)	Aspek material: Kertas lokal, tinta, aksara Pegon, iluminasi dll.	Menambah variasi katalog mushaf Nusantara (luar

				Aceh, Cirebon, Palembang).
		Tekstologi (Fathurrohman)	Aspek Tekstual: Isi teks, varian bacaan, <i>rasm</i> , <i>Corrupt</i> , dll.	Membandingkan karakteristik teks dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI).
	Ideologi Terjemahan	Teori Nida	Kecenderungan kesepadanan formal atau dinamis dalam diksi.	Mengetahui pilihan leksikal yang relevan dengan konteks sosial.
		Teori Venuti	Orientasi Domestikasi atau Foreignisasi.	Memahami terjemahan Pegon sebagai tafsir praktis.
		Teori CDA (Fairclough)	Menghubungkan teks terjemahan dengan praktik sosiokultural.	Mengetahui motif historis/teologis di balik pilihan kata.
Output Akhir	Sintesis & Integrasi	Analisis Integratif	Interaksi antara wahyu, otoritas ulama, konteks sosial.	Karakteristik Manuskrip: Identitas budaya penulis. Model Analisis: Pengembangan model integratif.

Tabel 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir

G. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam menghasilkan data berupa kata-kata dan gambar (Sugiyono, 2016, p. 45). Jenis penelitian merupakan kombinasi *library research*, *field research*, dan studi filologi.

Sumber Data

- Data primer berupa manuskrip fisik MQTLM, khususnya aspek kodikologi, tekstologi, dan terjemahan interlinear Jawa Pegon.
- Data sekunder meliputi literatur ilmiah terkait filologi, sejarah mushaf Nusantara, teori penerjemahan Nida dan Venuti, serta teori CDA Norman Fairclough.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui triangulasi empat instrumen: (1) observasi langsung terhadap kondisi fisik dan sosiologis naskah; (2) wawancara semi-terstruktur dengan ahli waris naskah; (3) kuesioner terbuka untuk mengonfirmasi memori kolektif dan data sejarah lokal; serta (4) dokumentasi berupa digitalisasi naskah dan transkripsi teks Arab beserta terjemahan Pegon.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara interaktif mengadaptasi model Miles & Huberman, diintegrasikan dengan tujuh langkah filologi Oman Fathurahman, meliputi: analisis kodikologi (deskripsi material fisik), analisis tekstologi (komparasi dengan MSI), dan analisis ideologi penerjemahan yakni kajian kesepadanan dengan teori Nida, orientasi domestikasi-foreignisasi dengan teori Venuti, serta kontekstualisasi sosial-politik abad ke-18 menggunakan CDA Fairclough.

Keabsahan Data

Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber (manuskrip, wawancara, kuesioner, dan pustaka) serta *peer debriefing* bersama dosen pembimbing.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas, penelitian ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Setiap bab saling berkaitan dan berkesinambungan, dengan sistematika ini, pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis. Penelitian ini terdiri atas lima bab utama sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi pijakan awal penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, menyajikan konsep yang menjadi dasar analisis, seperti pengertian mushaf Al-Qur'an, sejarah Penulisan naskah, perkembangan mushaf standar di Indonesia, teori kodikologi, tekstologi, terjemah dan ideologi penerjemahan serta pengertian daripada manuskrip itu sendiri.

Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan pendekatan dan prosedur penelitian, termasuk jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis serta keabsahan data dengan model Miles & Huberman.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, memaparkan temuan dan analisis secara mendalam, mencakup aspek kodikologi, tekstologi, dan ideologi penerjemahan. Hasil analisis dibandingkan dengan mushaf standar Indonesia dan penelitian terdahulu untuk menemukan posisi, kekhasan, serta kontribusi manuskrip terhadap tradisi penulisan mushaf di Nusantara.

Bab V Penutup, berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya serta upaya pelestarian naskah keislaman.